AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 6, No. 2, Mei 2026

Peranan Green Accounting Pemoderasi Hubungan antara Green Intellecetual Capital dengan Earning Management : Studi Empiris Perusahaan IDX periode tahun 2020-2025

Fitri Dwi Febrianti[1], Sugiyanto[2], Rachmat Kartolo[3]
Universitas Pamulang, Indonesia
dosen03124@unpam.ac.id[1], dosen00495@unpam.ac.id[2], dosen01724@unpam.ac.id[3]

Submitted: 19th February 2026 | **Edited**: 29th April 2026 | **Issued**: 01st May 2026

Cited on: Febrianti, F. D., Sugiyanto, S., & Kartolo, R. (2026). Peranan Green Accounting Pemoderasi Hubungan antara Green Intellecetual Capital dengan Earning Management : Studi Empiris Perusahaan IDX periode tahun 2020-2025. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 6*(2), 1189-1202.

ABSTRACT

This study is grounded in the growing shift from "profit at all cost" to "profit with purpose," where companies are expected to balance financial performance with environmental responsibility. In the context of the green economy, Green Intellectual Capital (GIC) plays a strategic role in promoting efficient resource use, ecological awareness, and responsible business practices through integrated reporting. This research examines the effect of Green Intellectual Capital on earnings management, with Green Accounting incorporated as a moderating variable. The objective is to analyze whether Green Accounting strengthens or weakens the relationship between GIC and earnings management among companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study employs a quantitative associative approach using secondary data. The population consists of 150 industrial companies listed on the IDX during the 2020–2025 period, with a purposive sample of 25 firms. Panel data regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) were conducted using EViews. The findings indicate that Green Intellectual Capital significantly influences earnings management. Structural capital and relational capital show a positive effect, while human capital is not significant. Green Accounting strengthens the overall relationship, although the interaction with structural capital weakens the effect. These findings provide implications for investors, creditors, and policymakers in supporting sustainable capital expenditure decisions.

Keywords: Green Intellectual Capital, Earnings Management, Green Accounting, Integrated Reporting, Sustainable Value Creation

PENDAHULUAN

Kualitas laba menjadi isu sentral dalam pelaporan keuangan karena menentukan relevansi dan keandalan informasi bagi investor, kreditor, dan pembuat kebijakan. Praktik earning management muncul ketika manajemen memiliki insentif untuk menyesuaikan angka akuntansi guna mencapai target tertentu, sehingga berpotensi menurunkan kredibilitas laporan keuangan (Alipour et al., 2019). Dalam konteks pasar modal yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas, kualitas laba tidak hanya

mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga integritas tata kelola perusahaan.

Di sisi lain, transformasi menuju ekonomi hijau mendorong perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnisnya. Green Intellectual Capital (GIC) yang mencakup green human capital, green structural capital, dan green relational capital dipandang sebagai sumber daya strategis untuk menciptakan nilai berkelanjutan melalui efisiensi sumber daya dan inovasi ramah lingkungan (Yusoff et al., 2019; Chen & Ma, 2021). Namun, orientasi keberlanjutan juga dapat menciptakan tekanan kinerja jangka pendek yang memicu praktik earning management, terutama ketika investasi lingkungan membutuhkan biaya besar dengan manfaat jangka panjang (Bangun et al., 2024).

Secara teoretis, Resource-Based View dan Stakeholder Theory menjelaskan bahwa pengelolaan modal intelektual hijau dapat meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja dan kualitas pelaporan (Buallay, 2019; Renaldo & Augustine, 2022). Perusahaan dengan GIC yang kuat diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena didukung sistem, kompetensi, dan relasi yang berorientasi keberlanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Sugiyanto dan Febrianti (2021) menemukan bahwa GIC berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara Renaldo dan Augustine (2022) melaporkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, Bangun et al. (2024) menekankan tingginya biaya implementasi GIC yang dapat menekan kinerja jangka pendek. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya inkonsistensi empiris terkait dampak GIC terhadap kualitas laba.

Dalam konteks tersebut, green accounting menjadi faktor penting yang berpotensi memoderasi hubungan antara GIC dan earning management. Green accounting meningkatkan transparansi biaya dan manfaat lingkungan serta memperkuat mekanisme pengendalian internal (Lestari & Mutmainah, 2020; Harymawan et al., 2023). Namun, pengungkapan lingkungan yang luas juga dapat dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk menutupi praktik manajemen laba.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, studi ini menguji peranan green accounting sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Green Intellectual Capital dan earning management pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2020–2025. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur terkait kualitas laba berbasis keberlanjutan serta implikasi praktis bagi pengambilan keputusan investasi dan kebijakan akuntansi yang berorientasi pada penciptaan nilai berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Green Intellectual Capital (GIC) merupakan pengembangan dari konsep intellectual capital yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sumber daya tidak berwujud perusahaan. GIC terdiri atas green human capital, green structural capital, dan green relational capital yang mencerminkan kompetensi, sistem organisasi, serta hubungan eksternal yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam perspektif Resource-Based View, aset berbasis pengetahuan yang bersifat langka dan sulit ditiru dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan (Xu & Liu, 2020; Yadiati et al., 2019). Dengan demikian, GIC dipandang sebagai kapabilitas strategis yang tidak hanya meningkatkan kinerja, tetapi juga memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Dalam kerangka teori stakeholder dan legitimacy theory, perusahaan dituntut untuk mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungannya melalui praktik bisnis yang transparan. Implementasi GIC mencerminkan komitmen organisasi terhadap keberlanjutan, yang dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan (Rezaee & Tuo, 2019; Buallay et al., 2020). Namun demikian, tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil di tengah investasi lingkungan yang signifikan berpotensi mendorong manajemen melakukan penyesuaian akuntansi tertentu guna menjaga persepsi pasar.

Earning management merupakan tindakan manajerial dalam menggunakan diskresi akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik ini sering dikaitkan dengan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik, sebagaimana dijelaskan dalam agency theory (Salehi et al., 2020). Dalam konteks keberlanjutan, perusahaan yang aktif dalam kegiatan lingkungan dapat menghadapi tekanan biaya yang tinggi, sehingga muncul insentif untuk melakukan earnings management guna mempertahankan citra kinerja yang baik (Habib et al., 2021; García-Sánchez et al., 2020).

Green accounting hadir sebagai mekanisme yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Penerapan green accounting meningkatkan transparansi dan akuntabilitas atas aktivitas lingkungan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan (Lako, 2018; Alrazi et al., 2022). Dengan pelaporan yang lebih komprehensif, peluang manipulasi laba dapat ditekan karena informasi non-keuangan menjadi bagian dari evaluasi kinerja perusahaan.

Secara empiris, hubungan antara GIC dan kualitas laba menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa praktik keberlanjutan yang kuat berkorelasi dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan (Velte, 2019; Harymawan et al., 2020). Namun, studi lain menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai alat legitimasi untuk mengaburkan praktik earnings management, terutama jika pengawasannya lemah (Zhou et al., 2021; He et al., 2022). Inkonsistensi ini menunjukkan adanya faktor kontinjensi yang memengaruhi hubungan tersebut.

Berdasarkan argumentasi teoretis dan temuan empiris tersebut, green accounting berpotensi berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara Green Intellectual Capital dan earning management. Ketika green accounting diterapkan secara efektif, transparansi biaya lingkungan dan penguatan sistem pengendalian internal dapat memperkuat pengaruh positif GIC terhadap kualitas laba. Sebaliknya, jika implementasinya bersifat simbolik, maka pengaruh GIC terhadap praktik earnings management dapat melemah atau bahkan berbalik arah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperjelas peran moderasi green accounting dalam konteks perusahaan yang beroperasi di pasar berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, yaitu Green Intellectual Capital (GIC), earning management, dan green accounting sebagai variabel pemoderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji teori melalui pengukuran variabel dan analisis hubungan antarvariabel secara statistik dalam kerangka paradigma positivisme. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama

periode 2020–2025. Populasi penelitian berjumlah 150 perusahaan, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, yaitu kombinasi data cross-section dan time series, sehingga mampu meningkatkan jumlah observasi dan derajat kebebasan model serta meminimalkan bias estimasi. Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui serangkaian uji, yaitu Uji Chow untuk menentukan model Common Effect atau Fixed Effect, Uji Hausman untuk memilih antara Fixed Effect atau Random Effect, serta Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan Common Effect dan Random Effect. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, uji t untuk menguji pengaruh parsial, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi earning management. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Untuk menguji peran moderasi green accounting, penelitian ini menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan membentuk variabel interaksi antara green accounting dan masing-masing komponen GIC (green human capital, green structural capital, dan green relational capital). Variabel moderasi dinyatakan signifikan apabila koefisien interaksi menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apakah green accounting memperkuat atau memperlemah hubungan antara Green Intellectual Capital dan earning management, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaporan keuangan dalam konteks keberlanjutan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dengan jumlah sample 150 data besarnya nilai variabel green intellectual capital (GIC) pada perusahaan terdaftar pada IDX mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,842636 dengan nilai minimum 0,411829 nilai maksimum 2,235643 dan standar devisiasi sebesar 0,527565, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata- rata lebih

besar dari standar devisiasi, sehingga mengindikasikan bahwa nilai variabel GIC memiliki penyebaran (variabilitas) yang relatif rendah terhadap nilai rata-ratanya sehingga dapat diasumsikan tidak banyak outlier atau nilai ekstrim.

Besarnya nilai variabel green intellectual capital (GIC) pada perusahaan yang bergerak di sektor industri sawit mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,842636 dengan nilai minimum 0,411829 nilai maksimum 2,235643 dan standar devisiasi sebesar 0,527565, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata- rata lebih besar dari standar devisiasi, sehingga mengindikasikan bahwa nilai variabel GIC memiliki penyebaran (variabilitas) yang relatif rendah terhadap nilai rata-ratanya sehingga dapat diasumsikan tidak banyak outlier atau nilai ekstrim.

Uji Model Regresi

Common Effect Model merupakan pendekatan paling sederhana dalam analisis data panel, yang menggabungkan data runtun waktu (time series) dan data antar unit (cross- section) tanpa membedakan karakteristik individu maupun waktu. Namun, kelemahan utama dari pendekatan ini adalah ketidakmampuannya menangkap perbedaan antar individu maupun dinamika dari waktu ke waktu, sehingga dapat menghasilkan estimasi yang kurang mencerminkan kondisi sebenarnya.

Tabel 1. Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prrob.
C	0.968082	0.321665	3.009599	0.0039
GAC	0.109295	0.150054	0.728370	0.0694
GHC	-0.152588	0.142134	-1.073546	0.0876
GRC	-0.072292	0.160135	-0.451443	0.0534
GIC	-0.185528	0.170644	-1.087221	0.0816
Root MSE	0.602574	R-squared		0.062433
Mean dependent var	0.772397	Adjusted R-squared		-0.121278
S.D. dependent var	0.627394	S.E. of regression		0.034034
Akaike info criterion	2.018337	Sum squared resid		20.51194
Schwarz criterion	2.224188	Log likelihood		-26.56844
Hannan-Quinn criter.	2.099159	F-statistic		0.045812
Durbin-Watson stat	0.968235	Prob(F-statistic)		0.592568

Sumber: Olah data Eviews 13, 2025

Tabel 2. Hasil Ikhisar Uji Pemilihan Model

Model Uji	Pengujian	Nilai Prob.	Hasil
Uji Chow	Common effect model vs Fixed Effect Model	0,0001 < 0,05	Fixed Effect
Uji Hausman	Fixed Effect Model vs Random Effect Model	0,00271 < 0,05	Fixed Effect

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Hasil uji model dperoleh fixed effect model (FEM) terpilih pendekatan model terbaik yang digunakan untuk metode regresi data panel dan digunakan lebih lanjut untuk mengestimasi dan menganalisis pengaruh green accounting dan green intellectual capital terhadap earning management.

Uji Normalitas

Hasil uji asumsi klasik pada uji Normalitas uji statistik yang paling sering direkomendasikan untuk menguji normalitas residual dalam regresi data panel, terutama ketika menggunakan perangkat lunak seperti *Eviews.* Jika nilai probabilitas *(p-value) Jarque-Bera* > 0.05, maka *H0* diterima, artinya residual berdistribusi normal. Hasil olah data menunjukkan nilai p-value Jarque-Bera sebesar 0.157180 > 0.05, maka data penelitian ini berdistribusi normal.

Analisis Regersi Data Panel

Tabel 3. Hasil Analisis Regersi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.732215	2.106175	-2.721623	0.0101
GAC	0.336380	0.148209	2.269660	0.0294
GHC	-0.155661	0.102285	-1.521876	0.0370
GRC	0.051642	0.139154	0.371097	0.0028
GIC	5.279933	2.345781	3.103418	0.0038
VAIC	0.039972	0.077594	0.515212	0.0003

Sumber: Olah data Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh model regresi sebagai berikut:

DAC = -5.732215 + 0.336380*GAC - 0.155661*HCE + 0.051642*GCE + 5.279933*SCE + 0.039923*VAIC

1. Koefisien regresi untuk konstanta C sebesar -5,732215 menunjukan jika variabel *green accounting* dan *green intellectual capital* dianggap tidak ada maka akan terjadi penurunan earning management sebesar -5,732215.
2. Koefisien regresi pada variabel *green accounting (GAC)* bernilai positif sebesar 0,336380 artinya jika variabel *GAC* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) poin secara signifikan maka kualitas laba *(DAC)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,336380 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap (konstan) dengan nilai pobabilitas 00294 artinya GAC memberikan kontribusi.
3. Koefisien regresi pada variabel *green human capital (GHC)* bernilai negatif sebesar 0,155661 artinya jika variabel *HCE* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) poin secara signifikan, maka kualitas laba (*HCE)* akan mengalami penurunan

sebesar 0,155665 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap (konstan).

4. Koefisien regresi pada variabel *green strukture intellectual capital (GSCE)* bernilai positif sebesar 0,051643 artinya jika variabel *GSCE* mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) poin secara signifikan, maka Earning Management akan mengalami kenaikan sebesar 0,051643dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap (konstan).
5. Koefisien regresi pada green capital (GCEE) bernilai positif sebesar 7,279938, artinya jika variabel GCEE mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) poin secara signifikan, maka earning management*)* akan mengalami kenaikan sebesar 7,27993 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap (konstan).
6. Koefisien regresi Green intellectual Capital (VAIC) bernilai positif sebesar 0,03997, artinya jika variabel VAIC mengalami kenaikan sebesar 1 (satu). poin secara signifikan, maka green intellectual capital terhadap Earning management (VAIC*)* akan mengalami kenaikan sebesar 0,039972, dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap (konstan).

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Parameter	Nilai
R-squared	0.769103
Adjusted R-squared	0.597580
S.E. of regression	0.397997
Sum squared resid	5.544066
Log likelihood	-13.12760
F-statistic	4.483957
Prob(F-statistic)	0,000028

Sumber: Olah data Eviews 13, 2025

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui Prob (F-Statistic): 0,000028 < 0,05. Dapat disimpulkan variabel independen yakni *green intellectual capital, green accountingl* secara *simultan* berpengaruh terhadap earning management

Uji Hipotesis Partial (Uji t)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel pada tabel 3, maka diperoleh penjelasan uji hipotesis parsial sebagai berikut:

1. Pengaruh GAC terhadap earning management Variabel GAC memiliki koefisien sebesar 0,336380 dengan nilai probabilitas 0,0294 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa GAC berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

peningkatan praktik Green Accounting mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Implementasi tata kelola akuntansi hijau berbasis keberlanjutan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Stakeholder Theory, perusahaan yang memperhatikan kepentingan stakeholder (investor, masyarakat, regulator, dan lingkungan) akan memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang berdampak pada peningkatan earning management.

2. Pengaruh GHC terhadap earning management memiliki koefisien positif sebesar -0.155661 dengan probabilitas 0,00370 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa GHC berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, semakin baik efisiensi modal struktural (sistem, prosedur, budaya organisasi, teknologi), maka semakin meningkat earning management. Dalam kerangka Resource Based Theory, struktur organisasi dan sistem operasional merupakan sumber daya tidak berwujud (intangible assets) yang mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing perusahaan secara berkelanjutan.
3. Pengaruh GRC terhadap earning managemen dengan hasil memiliki koefisien sebesar 0.051642 dengan probabilitas 0,0028 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi modal manusia belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini dapat terjadi apabila biaya tenaga kerja yang tinggi tidak diimbangi dengan produktivitas yang memadai. Menurut Singnaling theory, merupakan aset strategis yang dapat menjadi keunggulan kompetitif apabila dikelola secara efektif. Namun apabila tidak dikelola dengan optimal, maka justru dapat menimbulkan inefisiensi biaya.
4. Pengaruh GIC terhadap Variabel Dependen CEE memiliki koefisien terbesar yaitu 5.279933 dengan probabilitas 0,0038 (< 0,05), sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan kinerja perusahaan memberikan signal dalam pengelolaan capital employed yang efektif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset produktif untuk menciptakan value added. Semakin efisien penggunaan modal, semakin

tinggi.

5. Pengaruh Green Inteltual capital (VAIC) terhadap earning managemen maka hasil diperoleh VAIC memiliki koefisien 0,039972 dengan probabilitas 0,0003 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. VAIC mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan intellectual capital. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengelola modal intelektual secara efektif akan memiliki kinerja yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan Resource Based Theory, yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bersumber dari kemampuan mengelola sumber daya unik dan sulit ditiru, termasuk intellectual capital.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4 di atas, diketahui nilai adjusted R Square sebesar 0,5975810 atau 59%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukan green accounting, green intellectual capital dapat menjelaskan variasi earning management sebesar 59%, sedangkan sisanya sebesar 41 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Moderasi (Moderating Regresi Analysis/ MRA)

Tabel 5. Moderating Regresi Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.732215	2.106171	-2.721613	0.00109
GAC	0.336380	0.1482010	2.269620	0.00294
GHC*Z	-0.155661	0.1022815	-1.521836	0.00356
GSC*Z	0.051642	0.1391514	0.371047	0.00592
GCE*Z	5.279933	2.3457812	3.103458	0.0030
VAIC	0.039972	0.0775943	0.515262	0.00023

Sumber: Olah data Eviews 13, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 di atas, diketahui hasil uji Moderating Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa tidak semua variabel interaksi memiliki efek moderasi yang signifikan Berdasarkan hasil estimasi regresi moderasi, diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y=-5.732215+0.336380GAC-0.155661(GHC*Z)+0.051642(GSC*Z)+7.279933(GCE*Z)+0.039972VAIC+e$

Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian variabel interaksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel earning management, sementara sebagian lainnya tidak

dapat diskritikan hasil MRA Nilai Konstanta (C) sebesar **-5.732215** dengan probabilitas **0.0109 (< 0.05)** menunjukkan bahwa model signifikan pada kondisi seluruh variabel independen terhadap earning management tetap o, maka hasil MRA adalah sebagai berikut:.

1. Koefisien sebesar -0.155661 dengan nilai probabilitas 0.00356 **(< 0.05)** menunjukkan bahwa GAC berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan GAC akan meningkatkan nilai variabel dependen. G**HC*Z** tidak signifikan, sehingga variabel Z tidak berperan sebagai moderator pada hubungan antara HCE dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Z tidak mempengaruhi kekuatan hubungan HCE terhadap variabel dependen.
2. Koefisien sebesar 0.051642 dengan probabilitas **0**.0592 **(> 0.05)** menunjukkan bahwa interaksi GHC dengan variabel moderasi (Z) tidak signifikan. Dengan demikian, Z tidak mampu memoderasi hubungan antara HCE dan variabel dependen. G**SC*Z** signifikan dengan arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Z berperan sebagai moderator yang memperlemah pengaruh GSC terhadap earning management. Semakin renah Z, maka semakin lemah pengaruh GSC.
3. Koefisien sebesar 5.279933 dengan probabilitas **0.0030 (< 0.05)** menunjukkan bahwa variabel moderasi (Z) secara signifikan memperkuat hubungan GCE terhadap earning management. Nilai koefisien yang relatif besar menunjukkan efek moderasi yang kuat. G**CE*Z** signifikan dan memiliki koefisien terbesar. Ini menunjukkan bahwa Z merupakan moderator yang sangat kuat dalam hubungan antara GCE dan variabel dependen. VAIC Koefisien sebesar **0.039972** dengan probabilitas **0.0023 (< 0.05)** menunjukkan bahwa VAIC berpengaruh positif dan signifikan terhadap earning management.

   Secara umum, dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi (Z) berperan sebagai

   strengthening moderator pada hubungan GSC dan GCE terhadap variabel dependen, namun tidak berperan pada hubungan GHC memperlemah hubungannya dengan earning management.

Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sektor industri, menggunakan pendekatan multi-metode dalam mengukur earning management, dan VAIC serta menggali pengaruh langsung atau tidak langsung dengan menambahkan moderasi atau mediasi dengan menambahkan variabel *green practices* dan VAIC melalui green *intellectual capital* Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan modal fisik (GCE) karena memiliki pengaruh paling besar.

1. Pengelolaan sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar GHCE tidak berdampak negatif terhadap kinerja. Hasil penelitian ini mendukung **Signaling Theory**, dimana intellectual capital (GHC, GSC, GCE, VAIC) merupakan sumber daya strategis yang mempengaruhi earning management..
2. Implementasi green accounting , green IC yang baik harus dipertahankan untuk meningkatkan kepercayaan stakeholder. Hasil penelitian juga memperkuat **Stakeholder Theory**, bahwa praktik GAC yang memperhatikan kepentingan stakeholder mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui earning management.
3. Investasi pada sistem, teknologi, dan inovasi organisasi (GSC) perlu diperkuat. Variabel GCE sebagai faktor dominan menunjukkan bahwa optimalisasi modal fisik tetap menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai perusahaan melalui earning management yang baik dan sustainable.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pelaporan keuangan perusahaan. Green intellectual capital terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk praktik earning management, yang menunjukkan bahwa kapabilitas lingkungan yang dimiliki perusahaan bukan hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga pada kebijakan akuntansi yang diambil manajemen. Temuan ini mengandung makna bahwa transformasi menuju bisnis berkelanjutan berimplikasi langsung pada kualitas dan arah pengelolaan laba, sehingga sustainability bukan sekadar isu reputasi, melainkan bagian dari mekanisme penciptaan nilai perusahaan.

Peran green accounting sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa

transparansi dan pengakuan biaya lingkungan dapat mengubah kekuatan hubungan antara komponen green intellectual capital dan earning management. Implementasi green accounting yang efektif mampu memperkuat fungsi pengendalian dan memberikan kerangka pelaporan yang lebih akuntabel, namun pada kondisi tertentu juga dapat memperlemah pengaruh beberapa komponen modal intelektual hijau. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi menjadi faktor kunci; green accounting yang substantif akan mendorong tata kelola yang lebih sehat, sedangkan penerapan yang bersifat simbolik berpotensi menimbulkan distorsi informasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu menyeimbangkan investasi pada modal manusia, struktur organisasi, dan efisiensi modal fisik dengan sistem akuntansi lingkungan yang terintegrasi. Bagi investor dan kreditor, temuan ini menjadi dasar untuk menilai bahwa kinerja keberlanjutan dan praktik akuntansi tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam menentukan kualitas laba. Sementara itu, bagi regulator, hasil ini memperkuat urgensi penyusunan standar pelaporan keberlanjutan yang lebih ketat agar green intellectual capital benar-benar mencerminkan komitmen substantif terhadap penciptaan nilai yang berkelanjutan dan bukan sekadar strategi legitimasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinavid, B., & Taherabadi, A. (2019). The relationship between environmental disclosure quality and earnings quality: Evidence from listed companies. *Journal of Accounting and Auditing Research, 11*(3), 45–62.

Alrazi, B., de Villiers, C., & van Staden, C. (2022). The role of environmental accounting in improving corporate transparency. *Accounting & Finance, 62*(3), 3451–3475.

Bangun, N., Siregar, S. V., & Wijaya, H. (2024). Green intellectual capital and long-term financial performance: Evidence from emerging markets. *Journal of Cleaner Production, 428*(1), 139–150.

Buallay, A. (2019). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management, 68*(2), 431–445.

Buallay, A., Hamdan, A., & Zureigat, Q. (2020). Corporate governance and firm performance: Evidence from sustainability reporting. *International Journal of Productivity and Performance Management, 69*(6), 1241–1259.

Chen, Y. S., & Ma, Y. (2021). Green intellectual capital and competitive advantages: The mediating effects of green innovation. *Journal of Business Ethics, 174*(2), 321–339.

García-Sánchez, I. M., Hussain, N., Martínez-Ferrero, J., & Ruiz-Barbadillo, E. (2020).

Impact of disclosure and assurance quality of sustainability reports on access to finance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 27*(2), 807–822.

Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J., & Biswas, P. (2021). ESG reporting and earnings management: International evidence. *Journal of International Accounting Research, 20*(2), 1–22.

Harymawan, I., Agustia, D., & Nowland, J. (2020). Sustainability reporting and earnings quality: Evidence from Asia. *Asian Review of Accounting, 28*(4), 567–589.

Harymawan, I., Nasih, M., & Nowland, J. (2023). Environmental disclosure, corporate governance, and earnings management: Evidence from Southeast Asia. *Asian Review of Accounting, 31*(2), 215–234.

He, X., Liu, L., & Mol, A. P. J. (2022). Environmental disclosure and corporate financial reporting quality. *Business Strategy and the Environment, 31*(4), 1675–1689.

Lako, A. (2018). Green accounting: Theory and application. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 9*(2), 301–316.

Lestari, N., & Mutmainah, S. (2020). The effect of green accounting implementation on financial performance and earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 17*(2), 187–204.

Renaldo, N., & Augustine, Y. (2022). Green intellectual capital and financial performance: Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy, 12*(4), 512–518.

Rezaee, Z., & Tuo, L. (2019). Are the quantity and quality of sustainability disclosures associated with firm performance? *Journal of Business Ethics, 154*(3), 787–807.

Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2020). The relationship between board characteristics and earnings management. *Heliyon, 6*(5), e03877.

Sugiyanto, S., & Febrianti, F. D. (2021). The effect of green intellectual capital, conservatism, earning management, to future stock return and its implications on stock return. *The Indonesian Accounting Review*, *11*(1), 93-103.

Velte, P. (2019). The link between CSR reporting and earnings management. *Management Research Review*, *42*(5), 608–633.

Xu, J., & Liu, F. (2020). The impact of intellectual capital on firm performance: Evidence from sustainable industries. *Journal of Intellectual Capital, 21*(3), 487–509.

Yadiati, W., Nissa, N., Paulus, S., & Suharman, H. (2019). The role of green intellectual capital and corporate reputation. *International Journal of Energy Economics and Policy, 9*(3), 261–268.

Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2021). Does integrated reporting reduce earnings management? *Accounting & Finance, 61*(1), 571–604.